

AI Translation Tools sebagai Pendukung Keterampilan Komunikasi Bahasa Inggris Siswa SMK di Indonesia

Okta Meriza^{*1}, Irni Khairunnisa², Atika Puspasari³
Universitas Bina Darma^{1,2,3}

^{*1}e-mail: oktameriza199@gmail.com

²e-mail: irnikhairunnisa@gmail.com

³e-mail: atika.puspasari@binadarma.ac.id

ABSTRAK

Artikel ini membahas pemanfaatan *AI translation tools* sebagai pendukung keterampilan komunikasi bahasa Inggris siswa sekolah menengah kejuruan di Indonesia. Kajian ini berangkat dari meningkatnya penggunaan Google Translate, DeepL, dan ChatGPT dalam pengerjaan tugas, pengembangan kosakata, latihan pengucapan, serta penyusunan kalimat untuk konteks kerja vokasional. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif berbasis observasi partisipatif selama Februari sampai Mei 2026 pada dua konteks, yaitu kegiatan magang penerjemahan di Unit Kerja Sama dan Urusan Internasional Universitas Bina Darma Palembang serta pengalaman pengajaran di salah satu SMK swasta di Kabupaten Banyuasin. Data dianalisis secara tematik melalui lima kriteria, yaitu ketepatan bahasa, kewajaran bahasa, konsistensi kosakata, konteks budaya, dan kesesuaian *register*. Hasil menunjukkan bahwa DeepL lebih sesuai untuk dokumen formal, ChatGPT lebih adaptif untuk penyesuaian konteks, sedangkan Google Translate unggul untuk kebutuhan cepat dan sehari-hari. Namun, manfaat tersebut hanya optimal jika siswa memiliki literasi terjemahan AI dan tidak sekadar menyalin *output*. Strategi *try-first, verify-second* direkomendasikan agar AI menjadi alat verifikasi, bukan pengganti proses berpikir bahasa, sekaligus memperkuat kemandirian, akurasi, dan refleksi kritis siswa dalam pembelajaran bahasa Inggris vokasi secara berkelanjutan, terarah, dan kontekstual pedagogis di kelas.

Kata kunci : Kecerdasan Buatan; Komunikasi Bahasa Inggris; Literasi Digital; Penerjemahan AI; Siswa Vokasi.

ABSTRACT

This article examines the use of AI translation tools as support for English communication skills among vocational high school students in Indonesia. The study responds to the increasing use of Google Translate, DeepL, and ChatGPT for completing assignments, developing vocabulary, practicing pronunciation, and constructing sentences for vocational contexts. This research employed a descriptive qualitative approach based on participatory observation from February to May 2026 in two settings, namely a translation internship at the Cooperation and International Affairs Unit of Universitas Bina Darma Palembang and teaching experience at a private vocational high school in Banyuasin Regency. The data were analyzed thematically using five criteria: linguistic accuracy, naturalness, terminology consistency, cultural context, and register appropriateness. The findings indicate that DeepL is more suitable for formal documents, ChatGPT is more adaptive for contextual adjustment, while Google Translate is more practical for quick and everyday needs. However, these benefits become meaningful only when students develop AI translation literacy and avoid merely copying the output. The try-first, verify-second strategy is recommended so that AI functions as a verification tool rather than a substitute for language thinking.

Keywords : AI Translation; Digital Literacy; English Communication; Vocational Students; Language Learning.

PENDAHULUAN

Perkembangan *artificial intelligence* telah mengubah cara manusia berinteraksi dengan bahasa asing, termasuk dalam konteks pendidikan vokasi. Alat penerjemahan berbasis AI seperti Google Translate, DeepL, dan ChatGPT tidak lagi hanya digunakan untuk menerjemahkan kata atau kalimat secara cepat, tetapi juga

dimanfaatkan untuk memahami kosakata baru, menyusun kalimat, memeriksa struktur bahasa, mendengar pelafalan melalui fitur audio, dan menyesuaikan bentuk komunikasi sesuai kebutuhan akademik maupun dunia kerja. Dalam pendidikan vokasi di Indonesia, keterampilan berkomunikasi dalam bahasa Inggris menjadi kompetensi penting karena lulusan SMK diarahkan untuk memasuki dunia kerja yang semakin menuntut kemampuan komunikasi lintas bahasa, terutama pada bidang pariwisata, teknologi, administrasi, layanan, dan industri kreatif (Setyowati et al., 2025).

Meskipun bahasa Inggris semakin dibutuhkan, siswa SMK masih menghadapi hambatan dalam penguasaan kosakata, tata bahasa, pelafalan, serta kepercayaan diri untuk menggunakan bahasa Inggris dalam komunikasi nyata. Syaifullah et al. (2025) menunjukkan bahwa hambatan belajar bahasa Inggris pada siswa SMK tidak hanya bersumber dari faktor internal, seperti anggapan bahwa bahasa Inggris sulit karena banyak kosakata dan pelafalan yang harus dikuasai, tetapi juga dari faktor eksternal, seperti kurangnya dorongan lingkungan keluarga terhadap pentingnya bahasa Inggris. Kondisi ini membuat *AI translation tools* dipandang sebagai sarana pendukung yang praktis karena mampu memberikan bantuan cepat ketika siswa mengalami kesulitan memahami atau memproduksi bahasa Inggris.

Kajian sebelumnya menunjukkan bahwa *machine translation* dapat membantu pembelajar bahasa dalam meningkatkan kualitas tulisan, memperluas kosakata, dan mempercepat proses revisi. Lee (2020) menemukan bahwa penggunaan *machine translation* dapat membantu mahasiswa EFL mengurangi kesalahan leksikal dan gramatikal dalam tulisan. Tsai (2019) juga menunjukkan bahwa Google Translate dapat mendukung penyusunan draf tulisan bahasa Inggris, terutama dalam pencarian kosakata dan penyelesaian tugas menulis. Sementara itu, Niño (2020) menegaskan bahwa *online machine translation* berpotensi menjadi sumber belajar mandiri jika digunakan bersama strategi evaluasi dan refleksi. Dalam konteks yang lebih luas, Klimova et al. (2023) menyatakan bahwa *neural machine translation* memiliki manfaat pedagogis dalam pembelajaran bahasa asing, tetapi efektivitasnya tetap bergantung pada pendampingan, kesadaran kritis, dan pemahaman terhadap batasan teknologi.

Di sisi lain, penggunaan *AI translation tools* juga dapat menimbulkan persoalan pedagogis jika siswa terlalu bergantung pada hasil terjemahan tanpa memahami proses bahasa yang terjadi. Sakinah (2025) menekankan bahwa ketergantungan berlebihan pada AI dapat mengikis kemampuan berpikir kritis, menurunkan rasa ingin tahu, dan membentuk kebiasaan mencari solusi instan. Temuan ini sejalan dengan Liu et al. (2022), yang menjelaskan bahwa manfaat *machine translation* dalam pengembangan kompetensi penerjemahan sangat dipengaruhi oleh kualitas pembelajar, motivasi, kemampuan analitis, dan tingkat penguasaan bahasa. Dengan demikian, AI dapat menjadi alat bantu pembelajaran yang efektif, tetapi juga dapat menghambat perkembangan bahasa apabila digunakan hanya sebagai jalan pintas.

Berdasarkan persoalan tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis peran *AI translation tools* dalam mendukung keterampilan komunikasi bahasa Inggris siswa SMK di Indonesia. Kajian ini diarahkan untuk menjawab tiga fokus utama, yaitu bagaimana peran alat terjemahan berbasis AI dalam membantu komunikasi bahasa Inggris siswa vokasi, bagaimana dampaknya terhadap pengembangan kemampuan bahasa Inggris, dan strategi apa yang dapat digunakan agar AI mendukung proses belajar tanpa menggantikan proses berpikir bahasa. Kajian ini didasarkan pada pengalaman empiris selama magang sebagai penerjemah di Unit Kerja Sama dan Urusan Internasional Universitas Bina Darma Palembang serta pengalaman pengajaran di salah satu SMK swasta di Kabupaten Banyuasin. Konteks tersebut memungkinkan pengamatan langsung terhadap penggunaan *AI translation tools* dalam situasi profesional dan *pedagogical setting*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan basis observasi partisipatif. Data dihimpun dari dua pengalaman lapangan, yaitu kegiatan magang sebagai penerjemah di Unit Kerja Sama dan Urusan Internasional Universitas Bina Darma Palembang selama 12 minggu, mulai 23 Februari sampai 23 Mei 2026, serta pengalaman sebagai asisten pengajar di salah satu SMK swasta di Betung, Kabupaten Banyuasin, selama 2 Maret sampai 30 Mei 2026. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap proses penerjemahan menggunakan *AI tools*, analisis perbandingan hasil Google Translate, DeepL, dan ChatGPT dengan kerja penerjemahan manusia, catatan reflektif dalam jurnal harian, serta studi literatur mengenai penggunaan *machine translation* dan AI dalam pembelajaran bahasa. Analisis dilakukan secara

tematik dengan mengelompokkan temuan berdasarkan pola penggunaan, pengaruh terhadap kemampuan berbahasa, dan strategi penyesuaian di lapangan.

Penilaian efektivitas *AI translation tools* dilakukan dengan lima kriteria, yaitu ketepatan bahasa, kewajaran bahasa, konsistensi kosakata, konteks budaya, dan kesesuaian *register*. Kriteria tersebut digunakan untuk membaca kualitas terjemahan tidak hanya dari sisi benar atau salah secara gramatikal, tetapi juga dari sisi keterbacaan, kesesuaian konteks, konsistensi istilah, dan fungsi komunikatif teks. Kerangka analisis ditampilkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kerangka Analisis Efektivitas *AI Translation Tools*

Dimensi	Indikator	Metode Evaluasi
Ketepatan Bahasa	Kesesuaian terjemahan dengan tata bahasa dan pilihan kosakata dalam konteks sumber	Pengecekan melalui kamus, glosarium resmi, dan pembacaan ulang teks sumber
Kewajaran Bahasa	Tingkat keterbacaan teks agar tidak terasa kaku atau terlalu harfiah	Penilaian berdasarkan kompetensi bahasa Inggris penulis sebagai penerjemah aktif
Konsistensi Kosakata	Konsistensi penerjemahan istilah pada dokumen panjang atau berulang	Analisis antarbagian dokumen dan pencatatan variasi istilah
Konteks Budaya	Ketepatan alat dalam menangani idiom, ungkapan lokal, dan referensi budaya	Identifikasi kesalahan makna dan penyesuaian konteks budaya
Kesesuaian <i>Register</i>	Kesesuaian gaya bahasa dengan tujuan komunikasi formal, semi formal, atau informal	Penilaian berdasarkan audiens, tujuan teks, dan situasi komunikasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Efektivitas Komparatif *AI Translation Tools*

Hasil observasi menunjukkan bahwa Google Translate, DeepL, dan ChatGPT memiliki karakter penggunaan yang berbeda. Ketiganya sama-sama membantu siswa dan penerjemah pemula dalam memahami teks bahasa Inggris, tetapi tidak dapat diperlakukan sebagai alat yang memiliki fungsi identik. DeepL cenderung lebih kuat untuk dokumen formal karena hasil terjemahannya lebih stabil, natural, dan relatif menjaga *register*. Temuan ini sejalan dengan Jiao et al. (2023), yang menunjukkan bahwa DeepL sering menghasilkan kualitas terjemahan lebih baik untuk teks formal dibandingkan beberapa alat lain. Namun, DeepL tetap membutuhkan verifikasi ketika berhadapan dengan istilah teknis vokasi atau konteks lokal.

ChatGPT menunjukkan keunggulan dalam kemampuan menyesuaikan konteks dan gaya bahasa. Alat ini dapat diminta untuk menerjemahkan teks dengan gaya formal, semi formal, komunikatif, atau lebih sederhana sesuai audiens. Kohnke et al. (2023) menjelaskan bahwa ChatGPT memiliki potensi dalam pembelajaran bahasa karena dapat mendukung umpan balik, latihan, dan penyesuaian materi, tetapi pengguna tetap memerlukan kompetensi digital agar dapat menggunakannya secara etis dan efektif. Dalam penelitian ini, ChatGPT paling bermanfaat ketika pengguna mampu menyusun *prompt* secara jelas, misalnya dengan menjelaskan tujuan teks, pembaca sasaran, dan tingkat formalitas. Tanpa instruksi yang tepat, ChatGPT dapat menghasilkan *output* yang terlalu bebas, menambah informasi baru, atau mengubah makna sumber.

Google Translate tetap menjadi alat yang paling mudah diakses dan paling sering digunakan siswa untuk kebutuhan cepat. Dalam konteks kelas, siswa sering menggunakannya untuk mencari arti kata, memahami kalimat pendek, memeriksa pelafalan melalui fitur *audio pronunciation*, dan membantu menyelesaikan tugas. Hasil ini sejalan dengan Briggs (2018), yang menunjukkan bahwa banyak pembelajar bahasa menggunakan *neural machine translation tools* untuk mendukung belajar di rumah dan di kelas. Namun, Google Translate kurang ideal untuk dokumen formal yang membutuhkan konsistensi istilah dan ketepatan gaya bahasa. Perbandingan karakter ketiga alat tersebut ditampilkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Perbandingan Fungsi Google Translate, DeepL, dan ChatGPT

Alat	Keunggulan Utama	Keterbatasan	Penggunaan yang Direkomendasikan
Google Translate	Cepat, mudah diakses, mendukung pencarian arti kata dan pelafalan	Terjemahan formal sering perlu revisi, terutama pada istilah teknis dan kalimat panjang	Pencarian kosakata, pemahaman awal, latihan pelafalan, dan verifikasi cepat
DeepL	Lebih natural untuk dokumen formal, relatif stabil dalam menjaga gaya bahasa	Perlu verifikasi untuk istilah lokal, budaya, dan bidang vokasi tertentu	Surat formal, dokumen kerja sama, teks akademik pendek, dan dokumen resmi

ChatGPT	Adaptif terhadap konteks, gaya bahasa, audiens, dan instruksi pengguna	Bergantung pada kualitas <i>prompt</i> , berisiko menambah atau mengubah informasi	Penyusunan ulang kalimat, penyesuaian <i>register</i> , latihan dialog, dan refleksi perbedaan terjemahan
---------	--	--	---

Peran AI dalam Komunikasi Bahasa Inggris Siswa Vokasi

Berdasarkan pengamatan lapangan, peran *AI translation tools* dalam komunikasi bahasa Inggris siswa SMK bersifat ganda. Pada satu sisi, AI menjadi jembatan komunikasi yang membantu siswa memahami instruksi, mencari kosakata, menyusun kalimat sederhana, dan meningkatkan keberanian untuk mencoba menggunakan bahasa Inggris. Pada sisi lain, AI dapat menjadi alat penyelesaian tugas semata jika siswa langsung menyalin hasil terjemahan tanpa memahami struktur, kosakata, dan konteksnya. Dengan kata lain, efektivitas AI tidak hanya ditentukan oleh kualitas teknologinya, tetapi juga oleh cara siswa menggunakannya.

Dalam konteks magang penerjemahan, AI terbukti mempercepat pekerjaan awal. Draf terjemahan yang sebelumnya memerlukan waktu lama dapat disusun lebih cepat, kemudian direvisi oleh penerjemah manusia. Dahlan et al. (2026) melaporkan bahwa mahasiswa memandang Google Translate, DeepL, dan ChatGPT sebagai alat yang meningkatkan kecepatan dan kepraktisan dalam tugas penerjemahan, terutama ketika mereka menghadapi tenggat waktu dan volume teks yang besar. Temuan lapangan menunjukkan pola serupa. AI membantu mempercepat pekerjaan, tetapi keputusan akhir tetap membutuhkan penilaian manusia, terutama untuk istilah institusional, nama program, ungkapan formal, dan konteks budaya.

Dalam konteks kelas SMK, manfaat AI tampak pada pengembangan kosakata dan pelafalan. Siswa yang sebelumnya enggan bertanya kepada guru mulai menggunakan Google Translate atau ChatGPT untuk mengetahui arti kata, mendengar pelafalan, dan menyusun contoh kalimat. Hal ini menunjukkan bahwa AI dapat berfungsi sebagai alat belajar mandiri. Namun, manfaat tersebut tidak otomatis mengarah pada peningkatan kemampuan komunikasi apabila siswa hanya menyalin *output*. Alm dan Watanabe (2022) menunjukkan bahwa *online machine translation* dapat mendukung penulisan L2 pada berbagai tingkat kemampuan, tetapi efeknya berbeda bergantung pada bahasa dan tingkat profisiensi. Oleh karena itu, siswa SMK perlu diarahkan agar tidak hanya menggunakan AI untuk menghasilkan jawaban, tetapi juga untuk membandingkan, merevisi, dan memahami proses bahasa.

Dampak terhadap Pengembangan Kemampuan Bahasa Inggris

Dampak penggunaan *AI translation tools* terhadap kemampuan bahasa Inggris siswa SMK terlihat melalui dua pola utama. Pola pertama adalah penggunaan reflektif. Siswa mencoba menerjemahkan atau menyusun kalimat terlebih dahulu, kemudian menggunakan AI untuk memeriksa hasilnya. Pada pola ini, AI berfungsi sebagai alat koreksi yang membantu siswa melihat kesalahan kosakata, struktur kalimat, dan pilihan gaya bahasa. Lee (2020) menunjukkan bahwa *machine translation* dapat membantu pembelajar EFL mengurangi kesalahan leksikal dan gramatikal. Yang et al. (2023) juga menguatkan temuan tersebut melalui replikasi dalam konteks EFL Cina, dengan hasil bahwa *machine translation* dapat membantu peningkatan kualitas tulisan jika digunakan dalam proses revisi yang sadar.

Pola kedua adalah penggunaan pasif. Siswa langsung memasukkan teks ke aplikasi, menyalin hasilnya, dan mengumpulkannya tanpa membaca ulang. Pola ini membuat tugas terlihat selesai, tetapi proses belajar bahasa tidak terjadi secara memadai. Yoon dan Chon (2022) menegaskan bahwa kemampuan siswa dalam memperbaiki kesalahan *machine translation* dipengaruhi oleh jenis kesalahan dan tingkat profisiensi bahasa. Artinya, siswa dengan dasar bahasa yang lemah berisiko menerima hasil AI sebagai benar, walaupun terjemahan tersebut mengandung kesalahan. Dalam situasi ini, AI dapat menciptakan ilusi kemampuan, yaitu siswa merasa produktif karena tugas selesai, tetapi kemampuan komunikasinya tidak berkembang.

Pembahasan

1. Literasi Terjemahan AI sebagai Kebutuhan Pembelajaran Vokasi

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa sekolah vokasi tidak dapat lagi mengabaikan keberadaan *AI translation tools*. Siswa sudah menggunakannya dalam aktivitas sehari-hari, sehingga tugas guru bukan sekadar melarang atau membolehkan, tetapi mengajarkan cara menggunakannya secara kritis. Liu et al. (2022) menekankan bahwa manfaat *machine translation* dalam pemerolehan kompetensi penerjemahan bergantung

pada pengetahuan, motivasi, kemampuan analitis, dan kesadaran etis pengguna. Dengan demikian, literasi terjemahan AI perlu menjadi bagian dari pembelajaran bahasa Inggris vokasi.

Literasi terjemahan AI mencakup kemampuan memahami fungsi alat, mengenali batasan *output*, membandingkan beberapa hasil terjemahan, memeriksa istilah teknis, dan menentukan apakah gaya bahasa sudah sesuai dengan tujuan komunikasi. Dalam konteks SMK, literasi ini penting karena siswa tidak hanya belajar bahasa Inggris umum, tetapi juga bahasa Inggris untuk dunia kerja. Kesalahan kecil dalam istilah teknis, nada formal, atau instruksi kerja dapat menyebabkan miskomunikasi. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Inggris vokasi perlu mengintegrasikan latihan penggunaan AI secara terarah, bukan membiarkan siswa menggunakannya tanpa panduan.

2. Strategi *Try-First, Verify-Second*

Strategi yang direkomendasikan dalam artikel ini adalah *try-first, verify-second*. Dalam strategi ini, siswa diminta mencoba menyusun terjemahan atau kalimat bahasa Inggris secara mandiri terlebih dahulu. Setelah itu, siswa menggunakan Google Translate, DeepL, atau ChatGPT untuk memeriksa, membandingkan, dan memperbaiki hasilnya. Strategi ini membuat AI berfungsi sebagai alat verifikasi, bukan pengganti proses berpikir bahasa. Hal ini sejalan dengan Niño (2020), yang menekankan pentingnya penggunaan *online machine translation* sebagai sumber belajar mandiri yang tetap membutuhkan penilaian pengguna.

Strategi tersebut juga dapat dikembangkan melalui kegiatan perbandingan kritis. Siswa dapat memasukkan teks yang sama ke dalam Google Translate, DeepL, dan ChatGPT, kemudian mendiskusikan perbedaan hasilnya. Guru dapat meminta siswa menjelaskan mana terjemahan yang paling akurat, mana yang paling natural, dan mana yang paling sesuai dengan konteks kerja. Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar menerjemahkan, tetapi juga belajar menilai kualitas bahasa. Strategi pembelajaran yang direkomendasikan disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Strategi Penggunaan *AI Translation Tools* untuk Siswa Vokasi

Strategi	Deskripsi	Manfaat Pembelajaran	Risiko yang Dihindari
<i>Try-First, Verify-Second</i>	Siswa menulis atau menerjemahkan sendiri terlebih dahulu, kemudian membandingkannya dengan hasil AI	Melatih proses berpikir bahasa, meningkatkan kesadaran kesalahan, dan memperkuat kemandirian	Ketergantungan pada hasil instan
<i>AI as Model Input</i>	Siswa membaca hasil AI sebagai contoh, lalu menulis ulang dengan gaya sendiri	Memperkaya paparan struktur, kosakata, dan gaya bahasa	Menyalin tanpa memahami
<i>Critical Comparison</i>	Siswa membandingkan hasil Google Translate, DeepL, dan ChatGPT	Melatih kemampuan menilai akurasi, kewajaran, dan konteks	Menerima satu <i>output</i> sebagai kebenaran tunggal
<i>Reflective Journal</i>	Siswa mencatat kesalahan AI, revisi, dan alasan perbaikan	Membantu siswa mengenali pola kesalahan dan perkembangan diri	Penggunaan AI tanpa refleksi
<i>Domain Specialization</i>	Siswa mempelajari kosakata teknis sesuai jurusan vokasi	Memperkuat komunikasi kerja dan istilah industri	Salah memahami istilah teknis

3. Implikasi bagi Pendidikan Vokasi Indonesia

Implikasi utama dari penelitian ini adalah perlunya perubahan desain pembelajaran bahasa Inggris vokasi. Tugas yang hanya meminta siswa menerjemahkan teks secara langsung mudah diselesaikan dengan satu klik, sehingga kurang lagi mampu mengukur kemampuan bahasa secara utuh. Guru perlu merancang tugas yang menuntut proses berpikir, refleksi, komunikasi lisan, dan penggunaan konteks kerja nyata. Misalnya, siswa dapat diminta menyusun dialog pelayanan pelanggan, melakukan simulasi wawancara kerja, membuat catatan reflektif atas perbedaan hasil terjemahan, atau mempresentasikan alasan pemilihan kata dalam terjemahan.

Selain itu, evaluasi pembelajaran perlu mengakomodasi kenyataan bahwa AI telah menjadi bagian dari ekosistem belajar siswa. Penilaian tidak cukup hanya melihat hasil akhir, tetapi juga proses. Guru dapat meminta siswa melampirkan draf awal, hasil AI, revisi akhir, dan refleksi singkat. Dengan demikian, penggunaan AI tidak dianggap sebagai pelanggaran, tetapi diarahkan menjadi bagian dari proses belajar yang transparan. Pendekatan ini membantu siswa memahami bahwa teknologi dapat mempercepat pembelajaran, tetapi tidak dapat menggantikan dasar bahasa, penalaran, dan tanggung jawab komunikatif.

SIMPULAN

Artikel ini menyimpulkan bahwa *AI translation tools* merupakan instrumen yang kuat dalam mendukung keterampilan komunikasi bahasa Inggris siswa SMK, tetapi efektivitasnya sangat bergantung pada cara penggunaannya. Google Translate, DeepL, dan ChatGPT memiliki keunggulan yang berbeda. Google Translate efektif untuk kebutuhan cepat dan pemahaman awal, DeepL lebih sesuai untuk dokumen formal yang membutuhkan kewajaran bahasa, sedangkan ChatGPT unggul dalam penyesuaian konteks dan gaya bahasa. Namun, ketiganya tetap memerlukan verifikasi manusia karena terjemahan yang tampak benar belum tentu sesuai secara makna, budaya, istilah, dan *register*.

Penggunaan AI dapat mempercepat pengembangan bahasa apabila siswa menggunakannya secara reflektif, tetapi dapat menghambat perkembangan apabila digunakan sebagai jalan pintas. Strategi *try-first, verify-second* direkomendasikan untuk memastikan bahwa siswa tetap berpikir, mencoba, membandingkan, dan merevisi sebelum menerima hasil AI. Oleh karena itu, literasi terjemahan AI perlu diintegrasikan dalam pembelajaran bahasa Inggris vokasi di Indonesia. Tujuannya bukan hanya menghasilkan siswa yang mampu memakai alat, melainkan siswa yang mampu menilai kapan alat tersebut layak dipercaya, kapan harus dipertanyakan, dan bagaimana menggunakannya untuk komunikasi kerja yang akurat, etis, dan kontekstual. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada lingkup observasi di satu konteks magang dan satu sekolah, sehingga penelitian lanjutan dengan cakupan lebih luas diperlukan untuk memperkuat generalisasi temuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alm, A., & Watanabe, Y. (2022). Online Machine Translation for L2 Writing Across Languages and Proficiency Levels. *Australian Journal of Applied Linguistics*, 5(3), 135–157. <https://doi.org/10.29140/ajal.v5n3.53si3>
- Briggs, N. (2018). Neural Machine Translation Tools in the Language Learning Classroom: Students' Use, Perceptions, and Analyses. *The JALT CALL Journal*, 14(1), 3–24. <https://doi.org/10.29140/jaltcall.v14n1.j221>
- Dahlan, S., Dollah, S., Weda, S., & Sunra, L. (2026). Learning Translation in the AI Era: Indonesian Students' Perspective on Tool Integration in a Higher Education Institution. *Theory and Practice in Language Studies*, 16(2), 505–515. <https://doi.org/10.17507/tpls.1602.17>
- Jiao, W., Wang, W., Huang, J., Wang, X., Shi, S., & Tu, Z. (2023). *Is ChatGPT A Good Translator? Yes With GPT-4 As The Engine*. <https://doi.org/10.48550/arXiv.2301.08745>
- Klimova, B., Pikhart, M., Benites, A. D., Lehr, C., & Sanchez-Stockhammer, C. (2023). Neural Machine Translation in Foreign Language Teaching and Learning: A Systematic Review. *Education and Information Technologies*, 28(1), 663–682. <https://doi.org/10.1007/s10639-022-11194-2>
- Kohnke, L., Moorhouse, B. L., & Zou, D. (2023). ChatGPT for Language Teaching and Learning. *RELC Journal*, 54(2), 537–550. <https://doi.org/10.1177/00336882231162868>
- Lee, S.-M. (2020). The Impact of Using Machine Translation on EFL Students' Writing. *Computer Assisted Language Learning*, 33(3), 157–175. <https://doi.org/10.1080/09588221.2018.1553186>
- Liu, K., Kwok, H. L., Liu, J., & Cheung, A. K. F. (2022). Sustainability and Influence of Machine Translation: Perceptions and Attitudes of Translation Instructors and Learners in Hong Kong. *Sustainability*, 14(11), 6399. <https://doi.org/10.3390/su14116399>
- Niño, A. (2020). Exploring the Use of Online Machine Translation for Independent Language Learning. *Research in Learning Technology*, 28, 2402. <https://doi.org/10.25304/rlt.v28.2402>
- Sakinah, D. (2025). Dampak Sosial AI terhadap Pembelajaran Bahasa. *Jurnal Sastra: Studi Ilmiah Sastra*, 15(1), 89–99.
- Setyowati, R., Oktaviani, I., Hastuti, I., Nurnaningsih, N., Paki, R., & Jerniati, J. (2025). Gauging the Interactive Language Learning to Improve English Communication Skills Among Vocational High School Students. *World Journal of English Language*, 15(4), 251–263. <https://doi.org/10.5430/wjel.v15n4p251>
- Syaifullah, Hamuddin, B., & Ahmad, A. (2025). Faktor-Faktor Penghambat Siswa Smkn 1 Tanjung Balik Dalam Belajar Bahasa Inggris. *Jurnal Indragiri Penelitian Multidisiplin*, 5(2), 25–35. <https://doi.org/10.58707/jipm.v5i2.1188>
- Tsai, S.-C. (2019). Using Google Translate in EFL Drafts: A Preliminary Investigation. *Computer Assisted*

-
- Language Learning*, 32(5–6), 510–526. <https://doi.org/10.1080/09588221.2018.1527361>
- Yang, Y., Wei, X., Li, P., & Zhai, X. (2023). Assessing the Effectiveness of Machine Translation in the Chinese EFL Writing Context: A Replication of Lee (2020). *ReCALL*, 35(2), 211–224. <https://doi.org/10.1017/S0958344023000022>
- Yoon, C. W., & Chon, Y. V. (2022). Machine Translation Errors and L2 Learners' Correction Strategies by Error Type and English Proficiency. *English Teaching*, 77(3), 153–175. <https://doi.org/10.15858/engtea.77.3.202209.153>